



Implementasi Kelas Inspirasi melalui Edukasi Bahaya Putus Sekolah dan Pengenalan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah di Desa Tabbinjai

Implementation of “Inspiration Classes” through Education on the Dangers of School Dropout and Introduction to Basic English for Students in Tabbinjai Village

^aSaiful Muchlis, ^bMarzuki, ^bFadhilah Mahesa Salsabila S, ^aAndi Ni'ma Jamaluddin, ^aNurul Qalbi, ^aYuli Reskiani, ^aA. Ummul Khaida Muthmainnah, ^aMiftahul Jannah, ^aSiti Fatimah Dwi Cahyani

^aEkonomi Islam, ^bIlmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, ^cPendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, ^dBahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, ^eIlmu Quran dan Tafsir, ^fAkidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, ^gBiologi, Fakultas Sains dan Teknologi, ^hPendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Indonesia**

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan anak. Siswa di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh dan mempertahankan pendidikan, serta mengembangkan kemampuan bahasa asing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya putus sekolah dan pentingnya melanjutkan pendidikan, sekaligus memberikan pengenalan bahasa Inggris dasar kepada siswa sekolah dasar di Desa Tabbinjai, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melalui keterlibatan langsung mahasiswa, siswa, dan pihak sekolah.

Edukasi bahaya putus sekolah dilaksanakan selama tiga hari di SMPN 6 Tombolo Pao Mapung pada kelas VII, VIII, dan IX, sedangkan pembelajaran bahasa Inggris dasar dilaksanakan di SD Inpres Cengkong pada kelas V dan VI. Hasil kegiatan

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 18 September 2026

Direvisi 28 September 2026

Disetujui 3 Oktober 2026

KATA KUNCI

Pendidikan; Putus Sekolah; Bahasa Inggris

KEYWORDS

Kelas Inspirasi; Putus Sekolah; Kesadaran Pendidikan; Bahasa Inggris Dasar; *Participatory Action Research*; Pendidikan Perdesaan

BIDANG KAJIAN

Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan

menunjukkan bahwa partisipasi siswa SMP dalam kegiatan edukasi tergolong sangat tinggi, yaitu berkisar antara 88% dan 94%. Minat untuk melanjutkan pendidikan juga terlihat cukup tinggi, terutama pada kelas VIII dan IX. Sementara itu, pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan respons yang berbeda antarkelas, dengan siswa kelas V lebih antusias dibandingkan siswa kelas VI. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif dan pengenalan bahasa Inggris dasar dapat meningkatkan keterlibatan serta kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan. Keberlanjutan kegiatan diperlukan agar dampak edukasi tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat, bukan hanya dalam rentang waktu yang singkat (Ariyani & Prima, 2018). Melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mewujudkan cita-cita yang diinginkannya. Sebaliknya, tanpa proses pendidikan yang memadai, potensi tersebut sulit berkembang secara optimal.

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah jenjang menengah atas di wilayah perdesaan turun sebesar 2,1% dalam lima tahun terakhir. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kendala ekonomi, kesenjangan fasilitas pendidikan, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perbedaan kondisi pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga tampak dalam pelaksanaan layanan pendidikan di tingkat sekolah dasar (Siswanto et al., 2024).

Kondisi tersebut juga dihadapi oleh Desa Tabbinjai, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh, atau pekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Dalam situasi seperti ini, pendidikan kerap menjadi prioritas sekunder karena orang tua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan dengan investasi pendidikan anak (Sidek & Khan, 2018; Wati & Sahid, 2022). Fenomena anak putus sekolah di lingkungan masyarakat perdesaan juga dilaporkan di daerah lain di Indonesia (Arsita et al., 2022).

Data induk Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mencatat angka putus sekolah di Desa Tabbinjai sebesar 0,00% pada tahun 2024. Angka tersebut muncul karena anak yang keluar dari sekolah formal umumnya beralih ke jalur nonformal, seperti pondok pesantren atau program kesetaraan Paket A/B/C. Dengan demikian, meskipun angka putus sekolah secara administratif tercatat rendah, kerentanan anak untuk berhenti sekolah tetap ada akibat faktor ekonomi agraris dan kondisi geografis desa.

SMPN 6 Tombolo Pao Mapung dipilih sebagai lokasi edukasi tentang bahaya putus sekolah. Sekolah ini hanya memiliki tiga rombongan belajar, masing-masing satu kelas VII, VIII, dan IX,

dengan jumlah siswa 17–26 orang per kelas. Jumlah siswa yang relatif sedikit memungkinkan edukasi dilakukan secara lebih personal untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka.

Selain itu, tim pengabdian melaksanakan pengenalan bahasa Inggris dasar di SD Inpres Cengkong. Bahasa Inggris berperan penting sebagai bahasa internasional di era globalisasi, sehingga pengenalannya di sekolah dasar menjadi kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung, terutama di era digital (Kurniati, 2025). Pengenalan bahasa asing pada usia dini dinilai lebih efektif karena anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan menyerap bahasa secara tidak disadari (Pinter, 2017; Cameron, 2001). Pembelajaran bahasa Inggris juga telah dimanfaatkan dalam pembinaan anak yang rentan maupun telah putus sekolah di daerah lain (Santo & Anggawirya, 2023).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kesadaran siswa SMPN 6 Tombolo Pao Mapung tentang bahaya putus sekolah dan pentingnya melanjutkan pendidikan, serta (2) memperkenalkan kosakata dasar bahasa Inggris kepada siswa kelas V dan VI SD Inpres Cengkong sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengemasan edukasi pencegahan putus sekolah dan pengenalan bahasa Inggris dasar dalam satu program Kelas Inspirasi yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif di desa dengan kerentanan putus sekolah yang tidak tampak dalam data administratif.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar, Posko 9, di Desa Tabbinjai, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, pada 11 Agustus 2026. Sasaran kegiatan terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah 63 siswa SMPN 6 Tombolo Pao Mapung, yaitu kelas VII (20 siswa), kelas VIII (26 siswa), dan kelas IX (17 siswa). Kelompok kedua adalah siswa SD Inpres Cengkong kelas V (22 siswa) dan kelas VI (13 siswa).

2.2. Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Dalam pendekatan ini, tim pengabdian terlibat langsung bersama siswa dan pihak sekolah dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena telah digunakan dalam kegiatan serupa untuk meningkatkan kesadaran pendidikan dan menekan angka putus sekolah di perdesaan (Jatmiko et al., 2025).

Tahapan kegiatan meliputi: (1) observasi kondisi lapangan, terutama pengaruh faktor ekonomi petani dan letak geografis desa terhadap kesadaran bersekolah; (2) penyusunan materi edukasi dan materi bahasa Inggris yang sesuai dengan usia siswa; (3) pelaksanaan edukasi bahaya putus sekolah selama tiga hari, satu kelas per hari. Setiap sesi berisi pemaparan materi, penulisan rencana pendidikan dan cita-cita oleh siswa, serta presentasi singkat di depan kelas; (4)

pengenalan bahasa Inggris dasar di SD Inpres Cengkong melalui kosakata sehari-hari, nama hewan, dan nama warna, permainan mencocokkan kata, serta tugas rumah; dan (5) observasi serta evaluasi respons siswa.

2.3. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Pada kegiatan di SMPN 6 Tombolo Pao Mapung, observasi mencatat lima indikator, yaitu kehadiran atau keikutsertaan siswa, menjawab pertanyaan, mengangkat tangan sebagai pernyataan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak memberikan umpan balik, dan mengajukan pertanyaan. Persentase setiap indikator dihitung dengan membagi jumlah siswa yang menunjukkan perilaku tersebut dengan jumlah seluruh siswa di kelas, lalu dikalikan 100%.

Persentase kemudian dikategorikan sebagai sangat rendah (0–20%), rendah (21–40%), cukup (41–60%), tinggi (61–80%), dan sangat tinggi (81–100%). Indikator “tidak memberikan umpan balik” merupakan indikator negatif, sehingga persentase yang tinggi menunjukkan kondisi yang kurang baik. Respons siswa SD Inpres Cengkong dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis kemudian diperiksa ulang bersama guru agar sesuai dengan kondisi siswa di Desa Tabbinjai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Edukasi Bahaya Putus Sekolah di SMPN 6 Tombolo Pao Mapung

Edukasi bahaya putus sekolah dilaksanakan selama tiga hari dan diikuti oleh 57 dari 63 siswa (90,5%). Pada hari pertama, edukasi diberikan di kelas VII dan diikuti oleh 18 dari 20 siswa. Tim pengabdian menjelaskan pentingnya melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi serta menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak yang tinggal di daerah terpencil dengan akses yang terbatas. Di akhir sesi, siswa diminta menuliskan rencana pendidikan dan cita-cita mereka, lalu menceritakannya di depan kelas. Siswa menyampaikan cita-cita yang beragam, seperti menjadi tentara, dokter, dan arsitek, serta keinginan untuk memberangkatkan orang tua mereka umrah.



Gambar 1. Pemberian edukasi bahaya putus sekolah di kelas VII SMPN 6 Tombolo Pao Mapung.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada hari kedua, edukasi yang sama diberikan di kelas VIII dan diikuti oleh 23 dari 26 siswa. Materi menekankan bahwa putus sekolah tidak hanya berdampak pada diri anak, tetapi juga pada masyarakat, misalnya terbatasnya wawasan, meningkatnya pengangguran, dan munculnya kenakalan remaja (Farah, 2014). Pada hari ketiga, edukasi diberikan di kelas IX dan diikuti oleh 16 dari 17 siswa. Rangkaian kegiatan di kedua kelas tersebut sama dengan kelas VII, sehingga perbedaan yang diamati terletak pada respons siswa.



Gambar 2. Pemberian edukasi bahaya putus sekolah di kelas IX SMPN 6 Tombolo Pao Mapung.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Hasil observasi ketiga kelas dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi siswa SMPN 6 Tombolo Pao Mapung pada edukasi tentang bahaya putus sekolah.

No.	Indikator	Kelas VII (n = 20)	Kelas VIII (n = 26)	Kelas IX (n = 17)	Total (n = 63)
1.	Hadir dan mengikuti kegiatan	18 (90,0%) <i>Sangat tinggi</i>	23 (88,5%) <i>Sangat tinggi</i>	16 (94,1%) <i>Sangat tinggi</i>	57 (90,5%) <i>Sangat tinggi</i>
2.	Menjawab pertanyaan	5 (25,0%) <i>Rendah</i>	10 (38,5%) <i>Rendah</i>	5 (29,4%) <i>Rendah</i>	20 (31,7%) <i>Rendah</i>
3.	Mengangkat tangan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi	10 (50,0%) <i>Cukup</i>	20 (76,9%) <i>Tinggi</i>	16 (94,1%) <i>Sangat tinggi</i>	46 (73,0%) <i>Tinggi</i>
4.	Tidak memberikan umpan balik*	10 (50,0%) <i>Cukup</i>	13 (50,0%) <i>Cukup</i>	11 (64,7%) <i>Tinggi</i>	34 (54,0%) <i>Cukup</i>
5.	Mengajukan pertanyaan	0 (0,0%) <i>Sangat rendah</i>	0 (0,0%) <i>Sangat rendah</i>	0 (0,0%) <i>Sangat rendah</i>	0 (0,0%) <i>Sangat rendah</i>

Sumber: Data olahan tim (2026). Persentase dihitung berdasarkan jumlah siswa di setiap kelas. Kategori: sangat rendah 0–20%, rendah 21–40%, cukup 41–60%, tinggi 61–80%, sangat tinggi 81–100%. *Indikator negatif: persentase yang tinggi menunjukkan kondisi yang kurang baik.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan siswa sangat tinggi pada ketiga kelas (88,5–94,1%). Proporsi siswa yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga lebih besar pada kelas yang lebih tinggi, yaitu 50,0% di kelas VII, 76,9% di kelas VIII, dan 94,1% di kelas IX. Karena data dikumpulkan hanya satu kali pada kelas yang berbeda, pola ini menggambarkan perbedaan antar kelas, bukan peningkatan yang disebabkan oleh kegiatan.

Sebaliknya, keaktifan verbal siswa masih rendah. Hanya 25,0–38,5% siswa yang menjawab pertanyaan, 50,0–64,7% tidak memberikan umpan balik, dan tidak ada siswa yang mengajukan

pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara pemateri dan siswa belum terbangun. Pada kegiatan berikutnya, metode yang lebih interaktif dapat digunakan, seperti diskusi kelompok kecil, kuis, atau pertanyaan tertulis tanpa nama, agar siswa lebih berani untuk merespons.

3.2. Pengenalan Bahasa Inggris Dasar di SD Inpres Cengkong

Salah satu kendala pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah terbatasnya kosakata siswa yang berdampak pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa tersebut (Rofii, 2023). Kemampuan bahasa Inggris dibutuhkan karena banyak sistem di era globalisasi menggunakan bahasa Inggris (Maili, 2018), dan siswa sejak usia sekolah dasar sudah dituntut untuk bersaing dalam mata pelajaran ini (Aedi & Amaliyah, 2017). Atas dasar itu, tim pengabdian mengajarkan bahasa Inggris dasar kepada siswa kelas V (22 siswa) dan kelas VI (13 siswa) di SD Inpres Cengkong. Materi yang diberikan meliputi ungkapan dan kosakata sehari-hari (*good morning, eat, drink, sleep*), nama hewan, serta nama warna.

Siswa kelas VI kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa diam, berbicara dengan teman di luar materi, atau sibuk dengan kegiatan sendiri. Ketika diminta mengulang kosakata yang telah diajarkan, hanya sekitar 1–3 siswa yang menjawab. Rasa cemas saat harus berbicara dalam bahasa asing dapat menghambat siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa sasaran (Tanveer, 2008).



Gambar 3. Proses pembelajaran bahasa Inggris dasar di kelas VI SD Inpres Cengkong.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Sebaliknya, siswa kelas V lebih aktif dan lebih antusias. Siswa menyebutkan kosakata bahasa Inggris yang mereka ketahui dan hampir seluruh siswa maju ke depan untuk mencocokkan kata dalam permainan. Pada akhir setiap sesi, siswa diberi tugas rumah berupa menulis nama hewan, warna, dan benda, serta menghafal minimal 5 kosakata baru. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas tersebut, meskipun beberapa siswa belum menyelesaikannya. Perbandingan respons kedua kelas disajikan pada Tabel 2.



Gambar 4. Proses pembelajaran bahasa Inggris dasar di kelas V SD Inpres Cengkong.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tabel 2. Perbandingan respons siswa kelas V dan VI dalam pembelajaran bahasa Inggris dasar.

Aspek	Kelas V (22 siswa)	Kelas VI (13 siswa)
Antusiasme mengikuti pembelajaran	Aktif dan antusias	Kurang antusias; sebagian siswa diam atau sibuk sendiri
Menyebutkan kosakata	Siswa menyebutkan kosakata yang diketahui	Hanya sekitar 1–3 siswa yang menjawab
Permainan mencocokkan kata	Hampir seluruh siswa maju mencocokkan kata	Tidak dilaporkan
Tugas rumah	Sebagian besar siswa mengerjakan	Tidak dilaporkan

Sumber: Data olahan tim (2026)

Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa metode yang sama dapat diterima secara berbeda oleh kelompok siswa yang berbeda. Untuk kelas VI, kegiatan berikutnya dapat menggunakan permainan, kerja kelompok, atau media visual yang lebih menarik agar siswa merasa lebih aman untuk mencoba berbicara.

4. Kesimpulan

Kegiatan Kelas Inspirasi di Desa Tabbinjai memberikan edukasi bahaya putus sekolah kepada siswa SMPN 6 Tombolo Pao Mapung dan pengenalan bahasa Inggris dasar kepada siswa SD Inpres Cengkong. Edukasi tentang bahaya putus sekolah diikuti oleh 57 dari 63 siswa (90,5%). Proporsi siswa yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi mencapai 73,0% secara keseluruhan, dengan persentase tertinggi terdapat pada kelas IX (94,1%). Namun, keaktifan verbal siswa masih rendah: hanya 31,7% siswa yang menjawab pertanyaan dan tidak ada siswa yang bertanya.

Pada pengenalan bahasa Inggris dasar, siswa kelas V lebih antusias dibandingkan dengan siswa kelas VI. Kegiatan serupa ke depan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif, melibatkan guru dan orang tua, serta menyesuaikan materi dengan karakteristik masing-masing kelas. Penggunaan instrumen pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan juga disarankan agar perubahan kesadaran siswa dapat diukur.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, SMPN 6 Tombolo Pao Mapung, SD Inpres Cengkong, serta seluruh siswa dan guru yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tabbinjai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

Daftar Pustaka

- Aedi, N., & Amaliyah, N. (2017). *Manajemen kurikulum sekolah*. Gosyen Publishing.
- Ariyani, D., & Prima, E. (2018). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 114–121.
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak putus sekolah (studi di masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Farah, M. (2014). Dampak anak putus sekolah dan dampak negatifnya bagi anak (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/30067/>
- Jatmiko, T. B., Saifullah, A. E. P., Hematiyar, A., Alhafidh, I. A., & Ramadhani, P. U. (2025). Peran pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan menurunkan angka putus sekolah di Desa Cibadak. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 245–256.
- Kurniati, D. R. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas VI SDN Sukasirna dengan pendekatan kreatif. *Journal of Empowerment Community*, 7(1), 33–39.
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris pada sekolah dasar: Mengapa perlu dan mengapa dipersoalkan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 23–28.
- Pinter, A. (2017). *Teaching young language learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Rofii, A. (2023). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904.
- Santo, Z., & Anggawirya, A. M. (2023). Pembinaan anak-anak Marind-Papua yang putus sekolah untuk belajar bahasa Inggris melalui kursus intensif guna membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Kampung Matara, Distrik Semangga, Merauke, Papua. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 100–110.
- Sidek, S., & Khan, A. (2018). The impact of human capital investment towards labour productivity: Evidence from Malaysia. *Labuan Bulletin of International Business and Finance*, 16, 15–24.

- Siswanto, S., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). Studi komparatif implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar pada wilayah perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1746–1755. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.768>
- Tanveer, M. (2008). Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language (Unpublished doctoral dissertation). Faculty of Education, University of Glasgow. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1995.1129>
- Wati, A. P., & Sahid, S. (2022). Factors influencing parents' awareness of children's education investment: A systematic review. *Sustainability*, 14(14), 8326. <https://doi.org/10.3390/su14148326>